

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS

Dinny Rahmayanty¹, Umi Lailatul Khasanah², Ratna Herawati Emosda³, Annisa Putri Rinjani⁴, Dinda Anggraini⁵
Universitas Jambi¹²³⁴⁵
dinnyrahmayanty@unja.ac.id

ABSTRAK

Untuk membangun kembali jati diri bangsa dan mendorong pembentukan masyarakat Indonesia baru, pendidikan karakter adalah langkah penting dan strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa membangun karakter siswa tidak mudah dan tidak cepat. Untuk menjadi hal yang reflektif dan praktis, itu memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rangkaian keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan tindakan nyata. Dibutuhkan waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan menjadi watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai elemen: masyarakat, lingkungan sekolah, keluarga dan rumah tangga. Menghubungkan kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang hampir putus di antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut adalah langkah utama yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Peran keluarga, sekolah, masyarakat, karakter

ABSTRACT

To rebuild national identity and encourage the formation of a new Indonesian society, character education is an important and strategic step. This research uses a library approach. The results of this study show that building student character is not easy and not fast. To be reflective and practical, it requires continuous effort and deep reflection to make a series of moral decisions that must be followed up with concrete actions. It takes time for all of this to become a habit and become a person's character or character. The character of education must involve various elements: society, school environment, family and household. Reconnecting educational relationships and networks that are almost broken between these three educational environments is the main step that must be taken

Keywords: family role, school, public, character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya meningkatkan diri dalam segala aspeknya dan sangat penting untuk kehidupan. Pendidikan berasal dari kata "didik", yang berarti memelihara dan membentuk latihan, sehingga pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dewasa ini, pemerintah mendorong pendidikan yang bercirikan agama, atau yang sering disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah metode pendidikan umum yang memasukkan mata pelajaran yang berkaitan dengan agama. Tujuannya adalah untuk membekali anak-anak dengan kedua pengetahuan umum dan agama. Pendidikan umum diharapkan membuat anak-anak mampu menghadapi kehidupan dunia, dan pendidikan agama diharapkan membuat kehidupan anak-anak terarah ke tujuan yang jelas: bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Komponen yang sangat penting untuk mencapai kebahagiaan ini adalah kesadaran



diri akan adanya pencipta dirinya dan alam semesta; ini akan berdampak pada kesadaran akan adanya sang khalik, yang disebut sebagai Tuhan, dalam hal ini adalah Allah SWT; dan kesadaran dan keyakinan akan adanya tuhan ini disebut iman. Kita bertanya-tanya bagaimana kita menanamkan iman, cinta kepada Allah, nikmat beribadah, seperti salat dan puasa, hormat pada orang tua, dll. Sebagian orang sering menggunakan fenomena melorotnya moral generasi bangsa, termasuk para elitnya, sebagai apologi untuk kritik mereka terhadap institusi pemerintah. Hal ini sangat wajar karena tujuan pendidikan yang sangat mendasar adalah membentuk individu yang kuat dengan akhlak mulia sebagai indikator utama. Praktek pendidikan nasional berharap dapat menghasilkan generasi yang memiliki akhlak mulia. Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Terkait dengan pendidikan berbasis karakter, Koesoema (2010: 135) mengemukakan bahwa pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber literatur ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan negara. Nilai-nilai ini terlihat dalam adat istiadat, budaya, tata karma, hokum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama. Menurut Dickona, karakter pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga mereka dapat melakukan nilai-nilai moral yang penting, memperhatikan dan memahaminya. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, karakter pendidikan membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, seperti pujian dan hukuman, pembiasaan, dan keteladanan. karakter penting baik di rumah maupun di tempat lain. Sekarang terlibat tidak hanya anak-anak usia dini hingga remaja, tetapi juga orang dewasa. Kita akan bersaing dengan rekan-rekan dari seluruh dunia saat ini. Bahkan kita yang masih bekerja tahun ini akan mengalaminya. hanya di negara-negara tengah yang mengalami kehancuran karakter,

321



seperti Indonesia, tetapi juga di negara-negara maju.

Selain itu, karakter pendidikan saat ini berarti upaya yang sungguh-sungguh, sistematis, dan tentunya berkelanjutan untuk membangun dan menguatkan keyakinan semua orang Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik tidak akan mungkin dicapai tanpa membangun dan menguatkan karakter mereka sendiri. Seseorang yang berpendidikan berdasarkan kecerdasan otak daripada moral adalah bahaya bagi masyarakat. Sekolah juga bertanggung jawab atas karakter anak. Pendidikan karakter adalah langkah penting dan strategis untuk membangun kembali jati diri bangsa dan mendorong pembentukan masyarakat Indonesia baru. Namun, sangat penting untuk segera menekankan pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak—rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas. Oleh karena itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah menghubungkan kembali jaringan pendidikan dan hubungan yang hampir tidak ada antara ketiga lingkungan pendidikan.

Peran Keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Anak-anak mendapat pendidikan pertama dan utama dalam keluarga, sehingga sekolah membentuk kelanjutan pendidikan keluarga. Ketika anak masuk ke sekolah dan menerima pendidikan formal, basis karakter ini sudah terbentuk. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik biasanya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi karena kombinasi intelijen, emosional, dan spiritual mereka telah dibentuk dengan baik. Orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anaknya;
2. Kedua orang tua harus menjaga suasana rumah tetap tenang dan membantu anak-anak merasa nyaman.
3. Saling menghormati antara orang tua dan anak-anak
4. Membangun kepercayaan
5. Mengadakan pertemuan dan kumpulan keluarga (kedua orang tua dan anak-anak)

Selain itu, kedua orang tua harus mengajarkan mereka tentang keyakinan, akhlak, kehidupan manusia, dan hukum fikih. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu berfungsi sebagai teladan pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian mereka, begitu juga orang tua, yang akan mempengaruhi anak-anaknya secara tidak sadar. Orang tua disini berfungsi sebagai teladan baik secara teoritis maupun praktis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lingkungan rumah dan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Untuk alasan ini, perlu ada upaya yang dilakukan, terutama oleh pihak-pihak yang terkait di dalamnya untuk memenuhi kewajiban mereka.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga sebagai berikut:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah



7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin

Kendala-kendala yang dihadapi dalam keluarga sebagai berikut:

1. Tidak ada/kurangnya keteladanan/ccontoh penerapan yang diberikan oleh orang tua.
2. Orang tua atau salah satu anggota keluarga (orang dewasa) yang tidak konsisten dalam melaksanakan usaha yang sedang diterapkan
3. Kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam keluarga, baik secara fisik maupun psikhis sebab ada ungkapan yang menyatakan bahwa kepatuhan anak berbanding sama dengan kasih sayang yang diterimanya.
4. Tempat tinggal yang tidak menetap

Keluarga Sebagai Wahana Pertama Dan Utama Pendidikan

Para sosiolog berteori bahwa keluarga merupakan bagian penting dari masyarakat karena mereka percaya bahwa keluarga memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, para sosiolog berpendapat bahwa kegagalan institusi keluarga adalah sumber dari semua jenis keburukan masyarakat yang ada. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dan rumah adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, menurut resolusi Majelis Umum PBB. Fungsi utama keluarga adalah untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak-anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat berfungsi di masyarakat dengan baik, dan memberikan kepastian tentang apa yang diperlukan untuk menjadi orang yang baik. Jika keluarga tidak dapat mengajarkan semangat, kejujuran, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan.

Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga

Sangat penting bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak adalah cara merekamenanamkan prinsip kebijakan pada anak. Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak serta membangun norma sosial untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan dunia luar. Beberapa macam contoh pola asuh sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter, yaitu mempunyai ciri, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
2. Pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua- anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan penngarahan dari orang tua, control orang tua tidak kaku.
3. Pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Melalui pola asuh yang dilakukan orang tua anak akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang ditetapkan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga

Peran Sekolah



Pengaruh sekolah pada pola pikir dan karakter anak sangat besar. Ini ditunjukkan dengan fakta bahwa di lingkungan sekolah, anak-anak dapat dikatakan "menerima apa adanya" saat melakukan sesuatu, tetapi di lingkungan rumah atau keluarga, hal-hal menjadi "mutlak" adanya. Kita sering mendengar anak-anak mengatakan pada orang tuanya, "Ma, Pa, kata Bu guru/Pak guru begini bukan begitu." Ini menunjukkan bahwa membentuk pola pikir dan karakter anak Untuk menjadi "Bapak dan Ibu" guru seperti yang digambarkan di atas, diperlukan konsistensi dan keteladanan dalam perilaku.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
2. Tiba di sekolah mengucap salam sambil salaman dan ciumtangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan
8. Membimbing dan membiasakan siswa dalam beragama di sekolah

Kendala – kendala yang dihadapi di sekolah:

1. Tidak ada / kurangnya keteladanan / contoh yang diberikan
2. Guru yang tidak konsisten dalam melaksanakan aturan yang telah ditetapkan
3. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif untuk pembelajaran Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat –transfer knowledge belaka.

Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value-oriented enterprise). Pendidikan nilai, atau pendidikan karakter, yang mencakup pembentukan karakter di sekolah adalah upaya mulia yang harus dilakukan. Sekolah bertanggung jawab untuk mencetak siswa yang unggul dalam segala hal, termasuk bakat, karakter, dan kepribadian, jika kita berbicara tentang masa depan.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (prizing) dan menumbuhkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (discouraging) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (character-based education). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan character-based approach ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Jadi, pendidikan karakter dan pembentukan watak di



sekolah memerlukan penerapan nilai-nilai, bukan hanya pengetahuan, etika (atau akhlak, moral, atau budi pekerti) dan estetika adalah dua bidang utama yang biasanya dibahas dalam studi nilai. Etika adalah tentang hal-hal tentang dan membenarkan apa yang dipandang manusia sebagai "indah" dan apa yang mereka sukai. Estetika adalah tentang hal-hal tentang dan membenarkan apa yang dianggap manusia sebagai "indah" dan apa yang mereka sukai. Standar-standar ini berasal dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sumber lainnya, dan mereka berisi nilai-nilai moral atau akhlak tentang apa yang dianggap baik dan mana yang tidak baik. Sekolah adalah sarana yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan. karena itu.

Pengajaran yang mendidik

Dengan kata lain, pengajaran yang dilakukan secara bersamaan memungkinkan pencapaian tujuan intruksional bidang studi dan tujuan pendidikan umum lainnya. Untuk mencapai pengajaran yang mendidik, perlu diingat bahwa setiap keputusan dan tindakan guru selama kegiatan belajar akan memiliki dampak yang berbeda pada siswa. Kegiatan belajar yang tepat akan mencapai pembangunan manusia seutuhnya dan memberikan siswa pengalaman belajar yang efektif. Untuk mencapai hal ini, pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan dan memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai pendekatan belajar mengajar. Mereka harus memiliki kemampuan dan keinginan untuk membuat dan menerapkan kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna untuk siswa mereka. Selain itu, memberikan anak-anak kesempatan dan tanggung jawab sedini mungkin dalam kegiatan belajar mengajar akan membantu mereka membangun kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri yang terus menerus.

Peningkatan dan pementapan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah

Seperti yang diketahui, program BP berfokus pada perkembangan pribadi siswa, terutama aspek afektif dan sikap. Menurut pedoman kurikulum, program BP sekolah berfokus pada pengembangan individu melalui pendekatan perseorangan dan kelompok. Bantuan khusus diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk membantu mereka menyelesaikan masalah mereka. Setiap siswa masih menerima bimbingan profesional. Pertama-tama, pendidikan afektif dapat dimulai dengan mempelajari sikap dan prinsip yang harus dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah adalah salah satu sumber belajar yang memiliki berbagai sumber belajar, termasuk bahan pustaka. Diharapkan Perpustakaan akan berpartisipasi lebih aktif dalam program pendidikan. Jika dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai perpustakaan dapat berfungsi sebagai "mitra kelas" dalam proses belajar mengajar dan sebagai tempat untuk mempelajari berbagai pengembangan sistem instruksional. Siswa atau anak dapat belajar lebih baik dengan bantuan perpustakaan sekolah yang memadai.

Peningkatan Program pengelolaan sekolah

Sekolah, sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, seharusnya berfungsi sebagai representasi dari masyarakat yang berakhlak yang dicita-citakan oleh tujuan nasional, khususnya dalam hal siswa. Kebijakan dan praktik akan memengaruhi kepemimpinan umum. Banyak faktor akan sangat memengaruhi hasil internalisasi, seperti guru yang ideal dan kemampuan untuk membuat rencana pembelajaran berbasis karakter. Selain itu, budaya sekolah atau madrasah yang mendukungnya, serta ketersediaan sarana dan



prasarana yang mendukung, sangat penting. Ada kemungkinan bahwa ini akan terjadi atau tidak tergantung pada peran kepala madrasah. serta fitur dan fitur terbaik dari semua.

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Bagir, dkk (2005: 108) dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Merancang visi, misi, tujuan, dan program madrasah (rencana strategis madrasah) adalah cara untuk mewujudkan internalisasi pendidikan karakter. Dalam hal institusional, pembentukan budaya institusional yang mencerminkan misi pendidikan karakter adalah cara lain untuk integrasi. Dalam hal operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP) harus dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat diakui.

Peran Masyarakat

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh masyarakat selain lingkungan keluarga dan sekolahnya. Masyarakat, yang terdiri dari orang-orang yang saling bergantung satu sama lain, membantu anak-anak memahami arti hidup, menganut agama Islam, berbuat baik, dan cinta damai. Jika nilai-nilai Islam masuk ke dalam budaya seseorang, mereka dapat secara tidak langsung membentuk karakter anak. Orang-orang di masyarakat harus mematuhi norma-norma yang ada, karena norma-norma ini membentuk cara mereka bertindak dan berperilaku.

Contoh perilaku yang dapat digunakan oleh masyarakat termasuk:

1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah;
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum;
3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:
4. Tidak ada kepedulian;
5. Tidak merasa bertanggung jawab;
6. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Karakter

Karakter adalah aspek perilaku, percaya, perasaan dan tindakan yang saling terkait satu sama lain. Sehingga jika seseorang mengingatkannya untuk mengubah karakter tertentu, maka perlu mengatur ulang elemen karakter dasarnya. Menurut Trianto (2009) Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pengenalan nilai secara kognitif dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata Karakter menurut Kertajaya (2010) adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.



Karakter adalah nilai-nilai dalam perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karena karakter dapat dikaitkan dengan akhlak dan budi pekerti, bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sedangkan bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar moral dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah upaya yang tulus untuk memahami, membangun, dan menanamkan prinsip-prinsip etika untuk individu dan setiap anggota masyarakat.

Fungsi karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik sehingga dapat memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Pondasi dasar yang membentuk karakter seseorang:

1. Jujur, yakni persamaan antara perkataan dan perbuatan.
2. Amanah dan menepati janji, yaitu dapat dipercaya karena dapat melaksanakan semua tugas yang dibebankan kepadanya serta dapat melaksanakan semua janji yang diucapkan.
3. Konsisten, berarti berkesinambungan dalam melaksanakan dari masa lalu hingga masa
4. Adil, bermakna menempati sesuatu pada tempatnya atau tidak memihak dan taat azas.
5. Saling tolong menolong. Ketimpangan antara yang kaya dan miskin, pintar dan kurang
6. pintar, dan sebagainya tidak akan terjadi jika didasari komponen ini.

Keenam komponen diatas harus dipupuk sejak dini, olehkarena itu perpaduan antara peran orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting. Komponen diatas juga menjadi tolak ukur individu dalam kehidupan di masyarakat.

SIMPULAN

Karakter adalah perilaku nilai-nilai manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan negara. Nilai-nilai terlihat dalam adat istiadat, budaya, tata karma, hokum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama. Karakter pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga mereka dapat melakukan nilai-nilai moral yang penting, memperhatikan dan memahaminya. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, karakter pendidikan membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, seperti pujian dan hukuman, pembiasaan, dan keteladanan. Karakter pendidikan adalah langkah penting dan strategis untuk membangun kembali jati diri bangsa dan mendorong pembentukan masyarakat Indonesia baru.

Peran keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah adalah tanggung jawab keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Anak-anak memiliki karakter yang baik biasanya memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi karena kombinasi intelijen, emosional, dan spiritual. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh masyarakat selain lingkungan keluarga dan sekolahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., H.T.Atmaja dan M.Khafid. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(1): 33-48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Fatmah,N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 29(2): 369-387.
- Puspytasari, H.H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6(1): 1-10.
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77-86.
- Satya, Y.D., N.W. Suarmini dan S.Prabowo. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*. 8(1): 46-54. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2): 41-49. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

